



Ijtima Wadzifah Haelalah Sebagai Media Dakwah Tarekat Tijaniyah Di Garut

Ari Maulana Karang

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
arimaulana@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Garut memiliki komunitas Tarekat Tijaniyah terbesar di Jawa Barat, yang disebarluaskan oleh Syaikhuna KH Badruzzaman dari Pondok Pesantren Al Falah Biru. Salah satu metode dakwah yang dikembangkan adalah Ijtima Wadzifah Haelalah, yaitu pembacaan wirid Wadzifah dan Haelalah secara berjamaah setiap Jumat sore setelah shalat Ashar hingga Maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan di kampung-kampung secara bergiliran dan diikuti oleh pengamal Tarekat Tijaniyah serta masyarakat umum. Penelitian ini menemukan bahwa Ijtima Wadzifah Haelalah efektif meningkatkan jumlah pengamal Tarekat Tijaniyah dan memperdalam cinta terhadap Rasulullah SAW dan Syekh Ahmad Al-Tijani. Rekomendasi penelitian ini adalah membuat acara lebih menarik dan menggunakan media untuk menyebarluaskan informasi kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Tarekat Tijaniyah, Ijtima Wadzifah Haelalah, Dakwah Tarekat Tijaniyah, Tarekat Tijaniyah Garut

ABSTRACT

Garut Regency has the largest Tarekat Tijaniyah community in West Java, which was spread by Syaikhuna KH Badruzzaman from the Al Falah Biru Islamic Boarding School. One of the methods of da'wah developed is Ijtima Wadzifah Haelalah, which is the reading of the Wadzifah and Haelalah wirid in congregation every Friday afternoon after the Ashar prayer until Maghrib. This activity is carried out in villages in turns and is attended by Tarekat Tijaniyah practitioners and the general public. This study found that Ijtima Wadzifah Haelalah is effective in increasing the number of Tarekat Tijaniyah practitioners and deepening love for the Prophet Muhammad SAW and Sheikh Ahmad Al-Tijani. The recommendation of this study is to make the event more interesting and use media to disseminate information about the activity.

Keywords: Tarekat Tijaniyah, Ijtima Wadzifah Haelalah, Tarekat Tijaniyah Dakwah, Tarekat Tijaniyah Garut

Tarekat, sebagai bagian dari pengamalan ilmu Tasawuf dalam agama Islam, tumbuh dan berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dalam tasawuf dikenal istilah *thariqah* yang artinya jalan untuk mencapai *ridho Allah SWT*. Dalam pengertian ini, membuka kemungkinan adanya banyak jalan untuk bisa mencapai *Riho Allah SWT* dalam bentuk yang beraneka ragam. Karenanya, dalam memilih jalan ini haruslah berhati-hati karena ada yang sah dan tidak sah atau ada yang diterima dan ada yang tidak diterima (*Mu'tabarah. Wa ghairu mu'tabarah*)¹.

Tarekat, menjadi bagian penting dalam mempelajari ilmu tasawuf. Karenanya, Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Pengantar Tarekat* menegaskan, mempelajari tasawuf tanpa mengetahui dan melakukan tarekat merupakan suatu usaha yang hampa. Karena, ilmu tasawuf menerangkan bahwa syariat itu hanya peraturan belaka, tarekat lah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat. Jika syariat dan tarekat sudah dikuasai maka lahirlah hakekat yang tidak lain adalah perbaikan dari keadaan atau *ahwal*, sedangkan tujuan yang terakhir adalah *makrifat* yaitu mengenal dan mencintai Tuhan dengan sebaik-baiknya².

Penyebaran agama Islam di Indonesia seiring dengan penyebaran ajaran tarekat, hingga itulah mengapa penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan tanpa ada penaklukan atau perang sebagaimana penyebaran Islam di tempat lainnya. Hal ini terjadi karena, Islam bercorak sufistik yang masuk ke Indonesia oleh pengamal ajaran tarekat membuat penduduk Indonesia atau Nusantara saat itu yang masih beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik karena tradisi dua agama ini kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas yang tinggi. Tradisi ini lebih mudah beradaptasi dengan tarekat hingga penyebaran agama Islam di akhir abad 14 atau awal abad 15 menjadi masa keemasan penyebaran agama Islam di Nusantara, termasuk masa keemasan perkembangan tarekat³.

Salahsatu ajaran tarekat yang bisa dibilang paling terakhir berkembang di Indonesia adalah Tarekat Tijaniyah yang diperkirakan masuk ke Indonesia antara tahun 1918-1921 di Pondok Pesantren Buntet, Desa Mertapada Kulon, Cirebon oleh tiga bersaudara yaitu Kyai Abas, Kyai Anas dan Kyai Akyas yang mendapatkan ajaran tarekat Tijaniyah dari Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani, seorang ulama keturunan Arab Saudi yang datang ke Indonesia yang dalam perkembangannya, Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani menyerahkan pengembangan tarekat Tijaniyah di Indonesia kepada tujuh ulama

¹ Awaludin. (2006). *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*. El-Afkar. Vol V. Nomor II. Juli-Desember 2016. Hal 1

² Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat. (Uraian Tentang Mistik)*, Solo, Ramadhani, tt 2001). Hal.41.

³ Awaludin. (2006). *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*. El-Afkar. Vol V. Nomor II. Juli-Desember 2016. Hal 2

di Jawa Barat yaitu Syekh Muhammad Bin Ali Bin Abd Allah al-Thayib yang merupakan cucunya sendiri yang tinggal di Bogor, Kyai Asy'ari Bunyamin dan Kyai Badruzzaman dari Garut, Kyai Ustman Dhomiri dari Cimahi, Bandung, Kyai Abas, Kyai Anas dan Kyai Akyas dari Cirebon. Tujuh ulama ini, diangkat sebagai *Muqodam* di Jawa Barat yang kemudian menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah di Jawa Barat, Jawa Tengah hingga Jawa Timur⁴.

Di Kabupaten Garut, tarekat Tijaniyah disebarluaskan oleh dua bersaudara KH Badruzzaman, pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Biru dan KH Asy'ari Bunyamin sejak tahun 1932. Namun, pada prakteknya nama KH Badruzzaman lebih mendominasi dan berdiri paling depan dalam penyebarluasan tarekat Tijaniyah. Hal ini tidak lepas dari proses yang dialami KH Badruzzaman sebelum menerima tarekat Tijaniyah sebagai amalan tarekat yang benar, sebelumnya KH Badruzzaman sempat menolak tarekat Tijaniyah setelah bertemu dan berdiskusi dengan Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani dan para Muqodam yang ditunjuknya seperti KH Ustman Dhomiri di Cimahi, Bandung, KH Abas dan KH Abas di Cirebon dan KH Sya'rani di Brebes Jawa Tengah.

KH Badruzzaman yang sebelumnya telah menimba banyak ilmu hingga ke Mekkah, dikenal sebagai ulama ahli *fiqh* dan *ushul fiqh* dari dua *mazhab* berbeda yaitu *mazhab* Syafi'iyah dan Malikiyah dan juga telah mendalami hadis dan ulm al-Hadis juga tafsir dan ilmu tafsir. Dengan bekal ilmunya, KH Badruzzaman kerap berupaya mempersatukan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam dari berbagai kelompok hingga sering menjadi hakim dalam *halaqah tarjih* pemecahan berbagai permasalahan agama, hingga pada akhir tahun 1960-an setiap minggunya di Pondok Pesantren Al Falah Biru, Tarogong Kidul Garut diselenggarakan *babtsul massa'il* yang diberi nama *majelis tarjih* yang diikuti ulama dari berbagai organisasi masyarakat islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan Syarikat Islam (SI) untuk membahas berbagai perbedaan *khilafiyah* dan KH Badruzzaman menjadi hakimnya⁵.

Latar belakang KH Syaikhuna Badruzzaman sebagai ulama *fiqh*, sulit menerima alasan bahwa amalam wirid dalam tarekat Tijaniyah diperoleh Syekh Ahmad al-Tijani secara langsung dari Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga (*Yaqdah*) dan kedudukan Syekh Ahmad al-Tijani yang mengaku memperoleh *maqom* kewalian tertinggi kewalian umat Nabi Muhammad SAW (*Khotmul Muhammadiyil Ma'lum wal Quthbil Maktum*) dan adanya jaminan (*dhomin*) keselamatan bagi murid tarekat Tijaniyah hingga istrinya dan anak-anaknya. Namun, penolakan KH Badruzzaman tanpa sebab yang jelas berubah menjadi ragu-ragu diantara menerima dan menolak, dalam masa-masa keraguan ini KH

⁴ Aan Jaelani. Wawan Arwani. (2020). Tarekat Tijaniyah: Sejarah Perkembangan, Ajaran dan Dinamika Ekonomi di Cirebon, Fakultas Syariah dan Ekonomi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. laporan penelitian.

⁵ Ikyan Badruzzaman. (2023). Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut Jawa Barat,. Pustaka Rahmat. Garut. Hal 13-14.

Badruzzaman menerima nasehat seorang ulama sepuh di Garut untuk melakukan *istikharah* hingga nasehat tersebut dilaksanakan dan melaksanakan *istikharah* selama tiga malam hingga tiap malamnya KH Syaikhuna Badruzzaman bermimpi bertemu Rasulullah SAW, dimana Rasulullah SAW dalam mimpiya menunjukan tarekat Tijaniyah adalam ajaran yang benar. Meski demikian, gambaran dari *Istikharah* tersebut belum meruntuhkan keraguan KH Badruzzaman untuk menerima tarekat Tijaniyah, hingga pada tahun 1932 KH Badruzzaman berziarah ke makam Rasulullah SAW bersama Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani dan selesai ziarah KH Badruzzaman langsung meminta ijazah tarekat Tijaniyah kepada Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani dan Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani langsung memberi amanat kepada KH Badruzzaman agar menyebarkan tarekat Tijaniyah dimana amanat tersebut berbunyi “*Karena anda dahulu menentang Tarekat Tijaniyah, sekarang kewajiban anda untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah*”⁶.

Sejak saat itulah, KH Badruzzaman menjadi salahsatu tokoh ulama yang melakukan penyebaran tarekat Tijaniyah di Jawa Barat yang memiliki militansi tinggi dalam membela tarekat Tijaniyah. Bahkan, dalam dakwahnya menyebarkan tarekat Tijaniyah di Jawa Barat. KH Badruzzaman berani mendatangi tokoh-tokoh ulama di Jawa Barat yang menentang tarekat Tijaniyah. Salahsatunya adalah KH Tubagus Ahmad Bakri atau yang lebih dikenal sebagai Mama Sempur di Plered, Kabupaten Purwakarta. Pada tahun 1941, KH Badruzzaman ditemani beberapa muridnya bersilaturahmi dengan KH Tubagus Ahmad Bakri di pondok pesantrennya untuk meminta penjelasan dasar KH Tubagus Ahmad Bakri menentang tarekat Tijaniyah hingga terjadi proses *munadzoroh* antara KH Badruzzaman dan KH Tubagus Ahmad Bakri yang secara singkat dialog yang terjadi sebagai berikut :

KH Tubagus Ahmad Bakri : Mama Sempur mempersilahkan tentang apa yang mau disampaikan.

KH Badruzzaman : Menjelaskan maksud kedatangannya dan langsung minta penjelasan tentang latar belakang penentangannya terhadap tarekat Tijaniyah. Selanjutnya mempertanyakan tentang syarat meng-*Itirad* (menentang) wali, khususnya Syekh Ahmad al-Tijani.

KH Tubagus Bakri : Ada empat yaitu apabila seorang wali keluar dari garis *Qur'an, hadits, ijma* dan *qiyas*

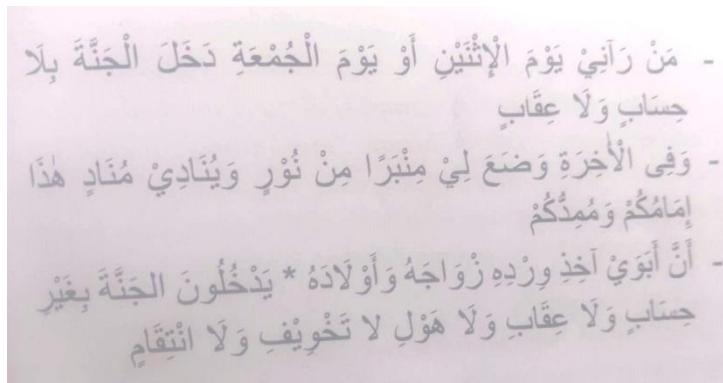
KH Badruzzaman : Apakah Kyai mempercayai kitab *Al Mahzumi* ?

KH Tubagus Bakri : Percaya

⁶ Ikyan Badruzzaman. (2023). Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut Jawa Barat,. Pustaka Rahmat. Garut. Hal 14-15.

KH Badruzzaman : Selanjutnya KH Badruzzaman menegaskan bahwa jawaban tersebut kurang tepat dimana menurut KH Badruzzaman dalam kitab *Al Mahzumi*, syarat menentang wali ada 70 sambil menjelaskan satu persatu. Selanjutnya KH Tubagus Bakri menundukkan kepalanya.

KH Tubagus Bakri : dalam beberapa pernyataan Syekh Ahmad al-Tijani, banyak ditemukan kejanggalan-kejanggalan terutama menyangkut keunggulan tentang dirinya, tarekat dan muridnya seperti :



Untuk menjelaskan pernyataan Syekh Ahmad al-Tijani tersebut, KH Badruzzaman menjelaskan melalui dalil-dalil Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang disertai logika-logika tasawuf, dan atau kewalian dan kaidah-kaidah *ushul fiqih* seperti : *am*, *khash*, *mutlaq*, *muqayyad*, *dzahir* dan *ta'wil*. Hingga di akhir munadzarah KH Badruzzaman menegaskan “*Lamun hujjah jisim kuring beak dina ngabela benerna tarekat tijaniyah, jisim kuring dek taslim*”. (Apabila hujjahku dalam mempertahankan keabsahan tarekat Tijaniyah lemah dan habis, maka aku akan taslim)⁷.

Kecerdasan intelektual dan spiritual, menjadi salahsatu ciri khas KH Badruzzaman. Kecerdasan intelektual dan spiritual KH Badruzzaman didapat dari proses panjang yang tidak mudah hingga KH Badruzzaman dikenal sebagai ulama berpengaruh di Garut pada masanya dan memiliki banyak murid yang belajar ilmu agama dan tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al Falah Biru. Karenanya, proses penyebaran tarekat Tijaniyah pada masa KH Badruzzaman terbilang cepat dan meluas.

Pada masa-masa awal, penyebaran tarekat Tijaniyah di Garut oleh KH Badruzzaman banyak ulama di Garut merasa heran dan menyayangkan langkah tersebut mengingat saat itu KH Badruzzaman merupakan ulama *fiqih* yang disegani para ulama karena menguasai dua ilmu *mazhab* yaitu *Syafi'iyyah* dan *Malikiyyah*. Penilaian para ulama yang menyayangkan langkah KH Badruzzaman

⁷ Ikyan Badruzzaman. (2023). Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut Jawa Barat,. Pustaka Rahmat. Garut. Hal 15-18.

lebih memilih berdakwah lewat tarekat karena, saat itu ajaran tarekat dipandang menjauhkan kehidupan umat dari kehidupan bermasyarakat. Namun, hal tersebut terbantahkan mengingat selain mengajarkan tarekat Tijaniyah, KH Badruzzaman juga aktif dalam pergerakan politik pada masa setelah kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Dari perjalanan hidup KH Badruzzaman, setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi mengapa KH Badruzzaman lebih memilih mengembangkan dakwah melalui ajaran tarekat Tijaniyah yaitu (1) adanya keyakinan intelektual dan spiritual beliau terhadap kebenaran seluruh ajaran tarekat Tijaniyah yang dibawah oleh Syekh Ahmad al-Tijani baik soal *maqam* kewaliannya yang menjadi sumber *nasab* kewalian seluruh wali Allah maupun keunggulan ajaran tarekat Tijaniyah dan muridnya. Keyakinan ini didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 6 yang berbunyi “*Apabila datang kepada kamu orang fasi membawa berita, maka hendaklah melakukan tabayyun (penelitian terlebih dahulu)*”. Mahfum mukhalafahnya dari ayat ini “Apabila datang kepada kamu orang-orang adil membawa berita maka kamu harus percaya dan taslim”. Keyakinan ini mendorong KH Badruzzaman agar keutamaan tarekat Tijaniyah bisa dimiliki oleh umat Islam. (2) tali yang menghubungkan antara manusia suci pemilik *maqam* wali *khatm* dengan umat Islam pada umumnya adalah melalui tarekat dan atau menjadi murid tarekatnya dan juga amanat yang diterimanya dari guru yang memberi ijazah ajaran tarekat Tijaniyah kepadanya untuk menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah⁸.

KH Badruzzaman sendiri, pada masa-masa awal menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah kepada santri-santri di Pondok Pesantren Al Falah Biru dan masyarakat umum sekitar Pondok Pesantren Al Falah Biru. Karena ketokohan dan pergaulannya dalam pergerakan politik di masa setelah kemerdekaan. Salahsatu media dakwah yang dikembangkan oleh KH Badruzzaman adalah dengan melaksanakan *Ijtima* yang merupakan kegiatan membaca wirid *Wadzifah* dan *Haelalah* secara berjamaah setiap hari Jum'at sore. Pada awalnya, *Ijtima* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Biru. Karenanya, tiap hari Jumat para pengikut ajaran Tarekat Tijaniyah dari berbagai daerah di Garut, Tasik dan Bandung berbondong-bondong mendatangi Pondok Pesantren Al Falah Biru untuk mengikuti *Ijtima*. Minat yang tinggi akan acara *ijtima* yang dipimpin langsung KH Badruzzaman diantaranya adalah para jamaah yang mengikutinya bisa merasakan betul *Fadhillah* (keutamaan) dari wirid *wadzifah* dan *Haelalah* hingga tak sedikit jamaah yang mengikuti *Ijtima* mengalami ketersingkapan dengan bisa melihat dan merasakan kehadiran *Nur* Rasulullah SAW, para *Khulafaurasyidin* dan Syekh Ahmad at-Tijani dan mendengar langsung ucapan salamnya hingga tak sedikit jamaah yang tidak mampu mengendalikan dirinya hingga mengarah ke kondisi hilang kesadaran akan diri dan sekitarnya karena mengalami ketersingkapan⁹.

⁸ ibid

⁹ Ibid hal 25

Kondisi tersebut, malah membuat KH Badruzzaman merasa khawatir para muridnya yang mengikuti pembacaan wirid *Haelalah* berjamaah merasa takabur dan terjebak dalam dunia hakikat. Hingga KH Badruzzaman memilih kemaslahatan ruhani yang lebih jauh bagi muridnya dan memohon kepada Allah SWT agar tidak memberikan ketersingkapan kepada para muridnya saat melaksanakan wirid *Haelalah* bersama dirinya dengan berdoa “Ya Allah jangan berikan *kasyaf* (ketersingkapan) terhadap muridku ketika melaksanakan wirid *Haelalah*”. Setelah itu akhirnya pelaksanaan wirid *Haelalah* berjalan dalam suasana yang tenang dan terkendali. Pilihan KH Badruzzaman ini dilandasi pada pemikiran bahwasanya *tarbiyah* tarekat yang dilakukan para guru *syufi* umumnya mengarahkan muridnya untuk sampai pada tingkatan *kasyaf* (ketersingkapan) melalui *tarbiyah lissuluk* yaitu *tarbiyah* tarekat dengan berupaya menekankan murid menata menaiki *maqom* ruhani mulai dari *maqom* taubat sampai *ma'rifat* dan atau *kasyaf* (ketersingkapan) sebagai sebuah pengalaman ruhani yang dicari atau diusahakan, tidak seperti para murid KH Badruzzaman yang mengikuti *Ijtima Wadzifah Haelalah*¹⁰.

Pencapaian KH Badruzzaman membawa para muridnya pada *maqom* ruhani tertinggi bagi para pengamal tarekat tanpa proses yang panjang, membuat banyak orang berbondong-bondong mengikuti Tarekat Tijaniyah saat itu. Saat ini, meski *Ijtima Wadzifah Haelalah* suasannya sudah tidak lagi seperti saat dipimpin langsung KH Syaikhuna Badruzzaman, kegiatan ini masih terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari dakwah tarekat Tijaniyah, terutama di Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut, tidak lepas dari adanya sosok ulama besar KH Badruzzaman yang dikenal sebagai Syaikhuna Badruzzaman yang juga penerus Pondok Pesantren Al Falah Biru di masanya. Syaikhuna Badruzzaman, menerima mandat khusus untuk menyebarluaskan ajaran tarekat Tijaniyah di Indonesia langsung dari ulama keturunan Arab Saudi yang pertama kali membawa ajaran tarekat Tijaniyah ke Indonesia yaitu Syekh Ali Bin Abdullah al-Thayib al-Madani karena sebelumnya, Syaikhuna Badruzzaman menjadi salahsatu ulama yang menolak tarekat Tijaniyah yang dipandangnya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang dipelajarinya. Namun, pada prosesnya, lewat perjalanan spiritual, Syaikhuna Badruzzaman akhirnya menerima dan bersedia menjadi penyebar ajaran tarekat Tijani hingga dalam praktik dakwahnya, mengembangkan kegiatan Ijtima yang merupakan sebuah kegiatan pembacaan amalan wirid-wirid dari tarekat Tijaniyah yaitu wirid wadzifah dan

¹⁰ Ibid Hal 26

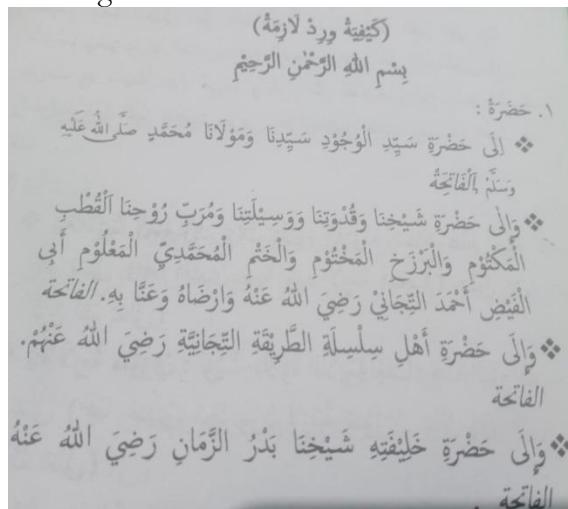
wirid haelalah setiap Jumat sore setelah adzan Ashar hingga datangnya waktu Maghrib.

Ajaran tarekat Tijaniyah sendiri, pada prakteknya mengajarkan para pengikutnya untuk mengamalkan tiga amalan wirid yaitu *Lazimah*, *Wadzifah* dan *Haelalah*.

Wirid *Lazimah*

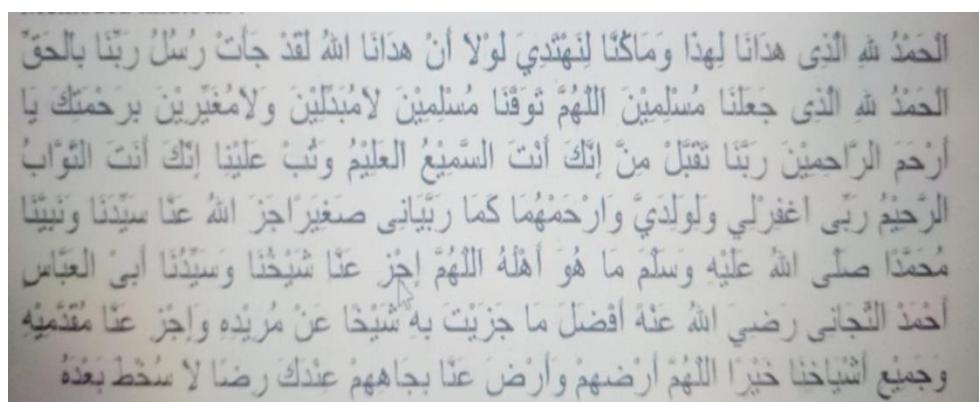
Wirid *Lazimah* adalah amalan wirid yang dilakukan setelah shalat subuh dan shalat ashar secara *munfarid* (tidak berjamaah) dengan bacaan yang tidak dikeraskan. Wirid *Lazimah* menjadi wirid wajib bagi pengamal tarekat Tijaniyah hingga jika tidak dilaksanakan wajib menggantinya (*qadha*). Adapun bacaan wirid *lazimah* yaitu :

1. Membaca *hadlarat* sebagai berikut :

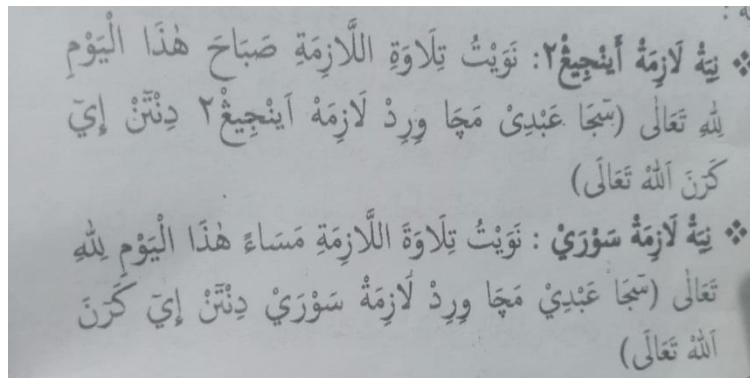


(kitab Kaifiyatul Aurodil Azimah Thoriqoh Tijaniyah, Ponpes Zawiyah, Samarang-Garut)

2. Membaca Muodimah (pembukaan)



3. Membaca niat



4. Membaca surat Al Fatihah (1 kali)

5. Membaca shalawat fatih (1 kali)

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد بن الفاتح لم اع غاف و الخاتم لما سبفنا صر الخق و
الهادى الي صراط المستقيم و على الله حق قدره و مقداره العظيم

6. Membaca

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَالَزِهِ عَمَّا يَصْفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمَرْسُلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

7. Membaca istighfar (100 kali)

8. Membaca shalawat (100 kali)

9. Membaca kalimatul ikhlas (100 kali)

10. Membaca surat Al Fatihah (1 kali)

11. Membaca shalawat (1 kali)

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد بن الفاتح لم اع غاف و الخاتم لما سبفنا صر الخق و
الهادى الي صراط المستقيم و على الله حق قدره و مقداره العظيم

12. Membaca

إِنَّ اللَّهَ وَمَا عَلِكُتُهُ يَصْلُو نَعْلَمُ نَعْلَمُ عَلَيْهِ الْمُنْبَأُ وَسَلَّمُوا تَسْلِيْمًا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

13. Membaca

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَالَزِهِ عَمَّا يَصْفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمَرْسُلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

14. Membaca doa

Wirid Wadzifah

Wirid Wadzifah dibaca pada waktu setelah shalat maghrib atau setelah shalat isya. Wirid Wadzifah dibaca secara berjamaah dengan bersuara (jahar). Wirid ini, merupakan wirid wajib yang harus diganti (qadha) jika ditinggalkan, adapun bacaannya sebagai berikut :

1. Membaca hadlarat sama dengan pada wirid *lazimah*
2. Membaca muqodimah/pembukaan sama dengan wirid lazimah
3. Membaca niat تَلَا وَهُوَ ظَيْفُهُ اللَّهُ تَعَالَى نَوَيْتُ تِلَوَةً لَازِمَةً
4. Membaca Al Fatihah (1 kali)
5. Membaca shalawat fatih (1 kali)

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد بن الفاتح لم اع غلف و الخاتم لما سبف نا صر الحق و
الها د ي الى صراطك المستقيم و على الله حق قدره و مقداره العظيم

6. Membaca

سبحان رب رب العلazole عما يصفون و سلام عل المرسلين و الحمد لله رب العالميب

7. Membaca istighfar (30 kali)

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا ل هو الحي الفيؤم

8. Membaca shalawat Fatih (50 kali)

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد بن الفاتح لم اع غلف و الخاتم لما سبف نا صر الحق و
الها د ي الى صراطك المستقيم و على الله حق قدره و مقداره العظيم

9. Membaca

سبحان رب رب العلazole عما يصفون و سلام عل المرسلين و الحمد لله رب العالميب

10. Membaca kalimatul ikhlas (99 kali)

11. Membaca shalawat jawharatul kamal (12 kali)

اللهم صل و سلم على عين الرحمة الربانية و الياقنة المتحققة الحا عطة بموركر الفهوم و المعنى
و نور الاكوان بالمتكونة الادمى صاحب الحف الربانى البرق الا سطع بمزون الارباح المالءة
لكل معرض من البحور و الاواني و نورك اللامع الذي ملا ته كونك الحا عط باه مكنه المكانى
الهم صل و سلم على عين الحق التي تتخلى منها عروش الحق لاعق عين المعارف الاقorum
صراطك النام الاسقم الهم صا و سلم على طلعة الحق بالحق الكنز الا عظم افضتك منك اليك
احاطة النور المطلسم صل الله عليه و على الله صلاة تعرفنا بها اياه

12. Membaca

سبحان رب رب العلazole عما يصفون و سلام عل المرسلين و الحمد لله رب العالميب

13. Membaca Al Fatihah (1 kali)

14. Membaca shalawat fatih (1 kali)

15. Membaca

ان الله و ملا علکاته يصلو ن عل النبي يايهها تها الذين امنوا صلوا عليه و سلموا تسليما

صلی الله عليه و سلم

سبحان رب رب العلazole عما يصفون و سلام عل المرسلين و الحمد لله رب العالميب

Wirid haelalah

Wirid haelalah biasanya dilakukan setiap hari Jumat sore setelah shalat ashar sampai tenggelamnya matahari atau adzan mahgrib bisa dilakukan secara seorang diri atau berjamaah, wirid ini tidak diwajibkan namun sangat dianjurkan karenanya jika ditinggal tidak perlu diganti (qadha). Adapun bacaan wirid haelalah adalah sebagai berikut :

1. Membaca Hadlarat seperti wirid lazimah dan wadzifah

2. Membaca muqodimah seperti lazimah dan wadzifah

3. Membaca niat نؤیت تلاؤة الھیلۃ اللہ تعالیٰ

4. Membaca Al Fatihah (satu kali)

5. Membaca istighfar sama dengan istighfar wadzifah (4 kali)

6. Membaca shalawat fatih (4 kali)
7. Membaca

ان الله وَمَلَأَ عَلْكُلَتَهِ يَصْلُوْنَ عَلَيَّ النَّبِيُّ يَا إِلَيْهَا تَهَا الَّذِينَ امْنَوْا صَلَوَّا عَلَيْهِ وَسَلَّمَوْا تَسْلِيْمًا
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَبَّاْنَ رَبَّكَ رَبَّ الْعَالَزِهِ عَمَّا يَصْفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمَرْسِلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

8. Membaca kalimatul ikhlas (لا اله الا الله) (minimal 1000 kali)
9. Membaca Al Fatihah (1 kali)
10. Membaca shalawat fatih (4 kali)

ان الله وَمَلَأَ عَلْكُلَتَهِ يَصْلُوْنَ عَلَيَّ النَّبِيُّ يَا إِلَيْهَا تَهَا الَّذِينَ امْنَوْا صَلَوَّا عَلَيْهِ وَسَلَّمَوْا تَسْلِيْمًا
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَبَّاْنَ رَبَّكَ رَبَّ الْعَالَزِهِ عَمَّا يَصْفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمَرْسِلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

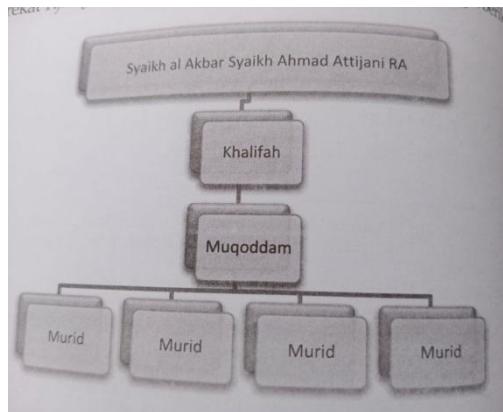
11. Membaca doa¹¹

Ijtima yang dilaksanakan Syaikhuna Badruzzaman sebagai cara mengenalkan tarekat Tijaniyah pada intinya melaksanakan amalan wirid *Wadzifah* dan *Haelalah* secara berjamaah. Syaikhuna Badruzzaman sendiri, merupakan salahsatu Khalifah tarekat Tijaniyah di Indonesia. Yang dimaksud Khalifah dalam tarekat Tijaniyah sendiri adalah orang yang menerima warisan langsung dari Syekh Ahmad al-Tijani, *Syaikhul Akbar*, *Shahib al-thariqah* tentang *adzkar*, *aurad*, *ahzab*, *asrar*, *tanjihat*, *maqashid*, *khalwat*, *ilmu-ilmu ma'rifah* dan *asror* yang kemudian diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikannya kepada para muridnya. Khalifah seniri, merupakan pemegang otoritas silsilah ruhaniyah yang langsung dari Syekh Ahmad al-Tijani. Hirarki struktur keruhanian tarekat Tijaniyah ini, mengandung arti aliran *ma'arif*, *asrar*, *madad*, dan *adzkar* dari Syekh Ahmad al-Tijani mengalir disalurkan melalui lautan *karamah* para khalifah Syekh Ahmad al-Tijani. Istilah *maqam khalifah* dalam dunia tarekat sufi dan atau wali sendiri, bukanlah sesuatu yang asing adanya. *Maqam khalifah* ini bisa ditemukan dalam berbagai tarekat *mu'tabaroh*, tentu saja dengan kapasitas ruhani yang berbeda-beda dan *maqam khalifah* dalam tarekat mempunyai makna tersendiri yang tidak ada sangkut pautnya dengan pengertian khalifah dalam ranah politik¹². Mengingat maqam khalifah yang melekat pada Syaikhuna Badruzzaman, tak aneh jika kegiatan Ijtima *Wadzifah Haelalah* yang dilaksanakannya dibanjiri akan karamah dari Syekh Ahmad al-Tijani hingga Syaikhuna Badruzzaman wafat tahun 1971 dan dimakamkan di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Biru, Garut. Namun, saat itu telah berdiri pusat-pusat tarekat Tijaniyah di beberapa kota di Jawa Barat dan Syaikhuna

¹¹ Ikyan Badruzzaman.(2023). kitab Kaifiyatul Aurodil Azimah Thoriqoh Tijaniyah, Ponpes Zawiyah, Samarang-Garut

¹² Ikyan Badruzzaman. (2023). Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut Jawa Barat,. Pustaka Rahmat. Garut. Hal 5

Badruzzaman telah menunjuk penggantinya yang tidak lain putranya sendiri yaitu KH Ismail Badruzzaman pada tahun 1970.



Struktur kelembagaan Tarekat Tijaniyah secara umum

(Ikyan Badruzzaman (2023). Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut Jawa Barat,. Pustaka Rahmat)

KH Ismail Badruzzaman memimpin tarekat Tijaniyah kekhilafahan Syaikhuna Badruzzaman selama 20 tahun hingga meninggal dunia tahun 1991 dan dimakamkan di Kampung Mulabruk, Sukawening Garut. Sepeninggalan KH Ismail Badruzzaman, tokoh-tokoh tarekat Tijaniyah Kekhalifahan Syaikhuna Badruzzaman bermusyawarah hingga menunjuk KH Dadang Ridwan sebagai sesepuh muqodam hingga kemudian KH Dadang Ridwan meninggal dunia dan digantikan oleh KH Ikyan Badruzzaman yang menjadi sesepuh Muqodam tarekat Tijaniyah kekhilafahan Syaikhuna Badruzzaman.

Hingga saat ini, kegiatan Ijtima masih terus dilaksanakan sepanjang tahun dan dilaksanakan secara berpindah-pindah tempat di berbagai daerah di Jawa Barat dan selalu dihadiri ribuan jamaah pengamal tarekat Tijaniyah maupun masyarakat umum. Selain membacakan wirid Wadzifah dan Haelalah, Ijtima juga diisi dengan kegiatan ceramah yang temanya menjelaskan ajaran tarekat Tijaniyah hingga menarik rasa ingin tahu banyak orang dan biasanya berakhir pada ingin mengikuti amalan tarekat Tijaniyah. Karenanya, usai Ijtima, biasanya banyak masyarakat umum yang meminta *ijazah* amalan tarekat Tijaniyah dari *Muqodam* yang hadir dalam ijtima baik secara perorangan ataupun berkelompok. Mereka yang meminta *ijazah*, biasanya masyarakat umum yang telah mengenal dan sering mengamalkan wirid tarekat Tijaniyah lewat ulama-ulama tarekat Tijaniyah.

KH Ikyan Badruzzaman, dalam ceramahnya di acara Ijtima Wadzifah Haelalah di Kampung Bojong Desa Margacinta Kecamatan Leuwigoong pada Jumat, 6 Desember 2024 yang merupakan Ijtima yang pertama kali digelar di kawasan Desa Margacinta menegaskan bahwasanya ajaran tarekat tidak eksklusif sebagaimana pandangan banyak orang. Tarekat sendiri, jika dimaknai berdasarkan arti katanya, merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan hal

ini, tentu telah dilakukan tiap-tiap umat muslim lewat berbagai ibadah yang tidak bersifat wajib seperti peran-peran umat muslim di ruang-ruang sosial misalnya aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah yang aktif membangun pendidikan umat atau kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya bernilai ibadah bagi kepentingan umat. Tarekat Tijaniyah sendiri, menurutnya menjadi salahsatu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengamalkan wiridan-wiridan yang telah ditentukan waktu dan jumlah bacaannya secara konsisten. Karena begitu banyaknya jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, umat Muslim menurutnya harus bisa mencari jalan yang benar, salahsatunya adalah mengikuti tarekat yang telah ditetapkan sebagai tarekat *mu'tabarah* dan memilih guru yang menuntunnya mengamalkan amalan-amalan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Apa yang disampaikan KH Ikyan Badruzzaman dalam ceramahnya, menjadi penegasan agar masyarakat umum tidak melihat jamaah tarekat sebagai jamaah eksklusif. Karena, amalan-amalan jamaah tarekat mu'tabarah sama seperti amalan pada umumnya, hanya amalan tarekat dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari kewajiban hingga jika ditinggalkan harus diganti (qadha). Selain itu, tarekat juga harus memiliki guru yang bisa membimbing muridnya mendapatkan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT, karenanya konsep mahabbah pada guru bagian dari ajaran tarekat, terutama tarekat Tijaniyah.

Pengamal tarekat Tijaniyah sendiri, tidak bisa lepas dari seorang Muqodam yang memberi ijazah amalan wirid tarekat Tijaniyah. Muqodam adalah guru tarekat Tijaniyah yang diberi kewenangan untuk memberi ijazah amalan wirid tarekat Tijaniyah kepada muridnya¹³. Amalan wirid yang diberikan sendiri, biasanya dilakukan secara bertahap mulai dari amalan wirid Lazimah, Wadifah hingga Haelalah disesuaikan dengan kemampuan muridnya. Karenanya, kehadiran seorang muqodam dalam acara Ijtima Wadzifah Haelalah menjadi momen penting untuk bisa menerima ijazah amalan tarekat Tijaniyah seperti yang terjadi di Kampung Bojong Desa Margacinta Kecamatan Leuwigoong dalam Ijtima Wadzifah Haelalah dimana puluhan warga secara berjamaah mau menerima ijazah amalan tarekat Tijaniyah. Sekaligus menyambung tali silaturahmi yang telah lama putus mengingat banyak warga di Desa Margacinta Kecamatan Leuwigoong merupakan alumni Pondok Pesantren Al Falah Biru.

H.Muhammad Ni'am, pengajar di Pondok Pesantren Al Falah Biru yang menjadi salahsatu inisiator acara Ijtima Wadzifah Haelalah di Kampung Bojong Desa Margacinta Kecamatan Leuwigoong melihat, meski awalnya banyak keraguan acara bisa mendapat dukungan masyarakat. Namun, pada waktunya acara digelar, banyak masyarakat sekitar datang mengikuti dan menikmati acara meski tidak semua berakhir dengan menerima ijazah tarekat Tijaniyah yang menurutnya hanya tinggal menunggu waktu karena kesempatan yang terbatas dari

¹³ Ibid Hal 4

KH Ikyan Badruzzaman dan KH Abuy Jamhur sebagai muqadam. Yang paling penting, menurutnya adalah adanya komitmen dan kesiapan dari warga Kampung Bojong Desa Margacinta Kecamatan Leuwigoong untuk kembali menggelar acara Ijtimā' *Wadzifah Haelalah* kedepannya sebagai sarana dakwah tarekat Tijaniyah. Apalagi, setelah acara Ijtimā' warga juga siap melakukan pengajian rutin mingguan sebagai sarana pembinaan jamaah yang akan dilakukan langsung oleh H Muhammad Niam.

Pengajian rutin mingguan sendiri, menurut H Muhammad Ni'am menjadi salahsatu cara pembinaan dan pemantapan ajaran tarekat Tijaniyah yang diisi oleh seorang ustad atau imam *Haelalah* di satu kampung atau desa. Menurut H Ni'am, imam *haelalah* sendiri adalah orang yang diberi kewenangan oleh muqadam untuk memimpin pembacaan amalan *wadzifah* dan *haelalah* pada satu atau lebih kelompok jamaah yang jika pada hari Jumat sore kebetulan tidak bisa menghadiri acara Ijtimā'. Karena, menurutnya pembacaan *wirid wadzifah* dan *haelalah*, tetap harus dilakukan di kampung-kampung atau pondok pesantren yang menjadi basis jamaah tarekat Tijaniyah untuk memfasilitasi jamaah yang tidak sempat datang ke acara Ijtimā' yang kadang dilaksanakan diluar kota Garut. Dengan cara ini pula, menurut H Muhammad Ni'am syiar tarekat Tijaniyah melalui pembacaan *wirid wadzifah* dan *haelalah* bisa tetap terdengar di masjid-masjid atau pondok-pondok pesantren yang ada di Garut karena pembacaan *wirid* ini biasanya dilakukan dengan suara keras menggunakan microphone di masjid atau di pondok-pondok pesantren.

Yana Taryana (44), salahsatu pengamal tarekat Tijaniyah dari Tasikmalaya mengungkapkan, dirinya mengenal tarekat Tijaniyah setelah diajak mengikuti sebuah acara Ijtimā' yang kemudian dikenalkan pada salahsatu imam *haelalah* yang kemudian terus membimbingnya mengenal ajaran tarekat Tijaniyah lewat berbagai kegiatan pengajian rutin. Yana sendiri, tidak langsung menerima *ijazah* tarekat Tijaniyah begitu mengenal tarekat Tijaniyah karena ijin menerima *ijazah* biasanya ada di imam *haelalah* yang membimbingnya hingga setelah tiga tahun mengamalkan *wirid* tarekat Tijaniyah, dirinya diijinkan untuk menerima *ijazah* langsung secara perorangan dari muqadam KH Ikyan Badruzzaman di Pondok Pesantren Zawiyah Samarang, Garut tepatnya bulan November 2023.

Selama masa pengenalan tarekat Tijaniyah, Yana mengikuti berbagai forum diskusi dan pengajian yang menurutnya lebih menekankan pada ajaran tauhid dan pengenalan diri melalui *wirid-wirid lazimah*, *wadzifah* dan *haelalah*. Yana mengaku, selama tiga tahun mempelajari ajaran tarekat Tijaniyah, banyak hal berubah dalam dirinya dimana dirinya lebih bisa menarik hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dan lebih bisa mensyukuri berbagai nikmat yang telah Allah SWT berikan hingga dirinya merasa lebih optimis dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan. Semua itu, menurutnya bisa terjadi karena setiap hari ada amalan *wirid* yang harus dijalankan dan jadi sarana untuk berserah diri dan berdoa kepada Allah SWT. Amalan-amalan *wirid* tersebut, membuatnya merasa lebih dekat dengan Allah SWT hingga amalan-amalan ibadah

wajib pun seperti shalat lima waktu bisa lebih terjaga karena sekarang dirinya lebih memahami arti penting shalat lima waktu yang bukan hanya sekedar ritual saja.

Saat ini, menurut Yana yang sehari-hari bekerja sebagai wartawan di sebuah media cetak regional Jawa Barat, momen-momen untuk bisa bertemu dan bersilaturahmi dengan sesama pengamal tarekat tijaniyah dan para muqadams seperti acara Ijtima *wadzifah haelalah* menjadi momen yang penting baginya hingga selalu berupaya meluangkan waktu untuk bisa menghadirinya meski harus keluar kota dan mengeluarkan biaya besar. Karena, momen ini menurutnya menjadi momen turunnya rahmat dan keberkahan dari para guru-guru besar tarekat Tijaniyah kepada murid-muridnya yang tentu nilainya lebih besar dibanding pengorbanan material dan waktu untuk bisa hadir ke acara tersebut.

Menurut Yana, acara Ijtima baginya adalah waktu untuk mencharge keyakinan pada ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah dan mencari keberkahan dari para guru-guru besar yang hadir. Karenanya, selepas mengikuti acara Ijtima, Yana merasa mendapatkan energi baru dan bisa lebih tenang dan bijak menyikapi segala dinamika kehidupan dari mulai pekerjaan hingga rumah tangga. Ijtima, menurutnya menjadi tempatnya menumpahkan kegelisahan, kegundahan dan curahan isi hatinya kepada Allah SWT melalui guru-guru tarekat Tijani dengan cara membacakan wirid *wadzifah* dan *haelalah*. Karenanya, ijtima telah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

PENUTUP

Ijtima *wadzifah haelalah* sebagai sebuah metoda dakwah tarekat Tijaniyah di Garut, menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan dan mengajak umat Islam ikut menjadi pengamal tarekat Tijaniyah. Namun, agar pesan-pesan dakwah tersampaikan lebih efektif, perlu adanya upaya pengemasan acara agar lebih menarik dari sisi penyajian dan penampilan acara misalnya dengan melibatkan ulama atau penceramah diluar jamaah tarekat Tijaniyah dan bisa melibatkan banyak masyarakat umum. Hal ini penting agar kegiatan tarekat tidak terkesan eksklusif khusus bagi pengamal tarekat saja, melainkan bersifat umum dan bisa diikuti oleh umat Islam pada umumnya sehingga, pesan-pesan dakwah dari tarekat Tijaniyah bisa diterima tidak hanya oleh pengamal tarekat tijaniyah saja, tapi juga oleh masyarakat umum.

Selain pelibatan masyarakat umum lebih luas dan pengemasan acara yang lebih umum, dalam setiap kegiatan ijtima *wadzifah haelalah*, juga diperlukan adanya media yang bisa menginformasikan rencana kegiatan sebelum hari pelaksanaan acara dengan cara memproduksi dan menyebarkan berbagai papan informasi berupa pamphlet elektronik yang bisa disebar di grup-grup aplikasi pesan maupun media sosial dan juga pemanfaatan media sosial dan media massa dalam kegiatan ijtima untuk menyebarkan nilai-nilai penting dari kegiatan ijtima bagi umat Islam umumnya dan pengamal tarekat tijaniyah khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Awaludin. (2006). *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*. El-Afkar.Vol V. Nomor II. Juli-Desember 2016.

Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat. (Uraian Tentang Mistik)*, Solo, Ramadhan, tt 2001). Hal.41.

Saeful Anwar (2007). Tarekat Tijaniah (Pengamalan Tarekat Tijaniah di Pondok Pesantren Al Falah Biru Garut). *Jurnal Pendidikan Agama-Ta'lim* Vol 5 No 2

Ikyan Badruzzaman. (2023). Tarekat TIjaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut Jawa Barat,, *Pustaka Rahmat*. Garut.

Ikyan Badruzzaman.(2023). *kitab Kaifiyatul Aurodil Azimah Thoriqoh Tijaniyah*, Ponpes Zawiyah, Samarang-Garut.